	Universitas Negeri Surabaya	Kode Dokumen

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan
Agama Hindu			2		25 Agustus 2026

OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK	Koordinator Program Studi

Deskripsi Singkat MK	Mata Kuliah Pendidikan Agama Hindu akan disajikan secara teori dan praktek untuk membangun pribadi yang utuh dan tangguh berlandaskan pada penghayatan semangat spiritualitas dan religiusitas dalam hidup bersama. Mahasiswa menguasai Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa, Manusia dan kebudayaannya, moral, hukum, ipteks, masyarakat dan politik.

Capaian Pembelajaran (CP)

CPL-PRODI yang dibebankan pada MK	
CPL	Mampu menunjukkan nilai-nilai agama, kebangsaan dan budaya nasional, serta etika akademik dalam melaksanakan tugasnya
CPL	Menunjukkan karakter tangguh, kolaboratif, adaptif, inovatif, inklusif, belajar sepanjang hayat, dan berjiwa kewirausahaan
CPL	Mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang keahliannya serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan
CPL	Mengembangkan diri secara berkelanjutan dan berkolaborasi.
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
CPMK-1	Memahami dan menjelaskan secara sistematis ajaran Hindu yang meliputi Tattwa, Susila, dan Acara sebagai satu kesatuan kerangka filosofis, etis, dan ritual dalam kehidupan pribadi, akademik, dan kebangsaan.
CPMK-2	Menunjukkan sikap religius, etis, inklusif, dan bertanggung jawab dalam konteks kehidupan akademik dan sosial-budaya modern berdasarkan nilai-nilai Susila Hindu, serta menghargai keberagaman dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.
CPMK-3	Mengaplikasikan nilai-nilai Susila dan Acara Hindu sebagai praksis etika dan spiritualitas dalam membangun karakter tangguh, kolaboratif, adaptif, serta kesadaran belajar sepanjang hayat.
CPMK-4	Menganalisis secara logis, kritis, dan reflektif keterkaitan antara ajaran Tattwa Hindu dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan IPTEK dalam kehidupan kontemporer.
CPMK-5	Mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial sebagai insan akademik melalui refleksi berkelanjutan atas nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan personal, sosial, dan profesional.
Matrik CPL - CPMK	

CPMK	CPL	CPL	CPL	CPL
CPMK-1	✔			
CPMK-2		✔		
CPMK-3		✔		
CPMK-4			✔	
CPMK-5				✔

Matrik CPMK pada Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)

CPMK	Minggu Ke															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
CPMK-1	✔								✔							
CPMK-2						✔										
CPMK-3							✔			✔	✔	✔	✔			
CPMK-4		✔	✔	✔	✔			✔								
CPMK-5														✔	✔	✔

Pustaka

Utama :

1. Bhaktivedanta, A. C. B. S. Prabhupada. (1983). Bhagavad-gita as it is. Mumbai, India: Bhaktivedanta Book Trust.
2. Gede Pudja. (2005). Manawa Dharmasastra. Surabaya, Indonesia: Paramita.
3. Indonesia. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2016). Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
4. Klostermaier, K. K. (2010). A survey of Hinduism (3rd ed.). New York, NY: SUNY Press.
5. Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (Eds.). (1957). A sourcebook in Indian philosophy. Princeton, NJ: Princeton University Press.
6. Sudiarta, I. N. (2021). Ritual dan simbolisme dalam upacara Hindu di Nusantara. Denpasar, Indonesia: Udayana Press.
7. Susanta, A. (2010). Etika Hindu dalam konteks kekinian. Denpasar, Indonesia: Widya Dharma.
8. Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.
9. Penumala, P. K., & Sharma, A. (Eds.). (2026). The Bloomsbury handbook of Hindu ethics. London, UK: Bloomsbury Publishing.
10. Prabhupada, A. C. B. S. (1983). Bhagavad-gita As It Is. Los Angeles: Bhaktivedanta Book Trust.
11. Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.
12. Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.

Pendukung :

1. Sura, I Wayan. (2012). Agama Hindu dan Multikulturalisme. Denpasar: Pustaka Bali Post.
2. Suhardana, I Ketut. (2016). Teologi Ekologis dalam Agama Hindu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Sudharta, I Gusti Putu. (2004). Catur Purusartha: Filsafat Hidup Hindu. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
4. Karma Yoga Dwijendra Foundation. (2019). Hindu Aktual: Kumpulan Gagasan Spiritualitas Modern. Denpasar: Dharma Duta.
5. Putra, I Made Dana. (2020). Agama Hindu dalam Bingkai Pendidikan Karakter. Denpasar: Widya Dharma.
6. Kementerian Agama RI. (2018). Pedoman Penguatan Moderasi Beragama. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
7. Sedyawati, Edi. (2006). Religi dan Budaya Nusantara. Jakarta: Obor.
8. Andi, I. M. B. (2018). Internalisasi pendidikan karakter Hindu melalui pembelajaran Bhagavad Gita digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 1(2), 183–190.
9. Sanjaya, P., & Juliana, W. (2023). Internalisasi ajaran Agama Hindu dalam pendidikan karakter di SMPN 7 Singaraja. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 804–816. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2758
10. Rahardjo, Mudjia. Etika dan Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press.

Mg Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa, [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Bentuk	Luring (*offline*)	*Daring (online)*		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

1	1. Mahasiswa mampu menguraikan konsep Tattwa, Susila, dan Acara secara jelas dan sistematis.	1. 1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Tattwa, Susila, dan Acara secara sistematis. Mahasiswa dapat menguraikan hubungan filosofis, etis, dan ritual dalam ajaran Hindu. 2. 2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan kesadaran awal tentang nilai etika dan filosofi Hindu. Mahasiswa menampilkan sikap terbuka dan reflektif terhadap pembahasan ajaran Hindu. 3. 3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu memberikan contoh penerapan Tattwa, Susila, dan Acara dalam kehidupan pribadi dan sosial. Mahasiswa mampu mengaitkan ajaran Hindu dengan konteks akademik dan kebangsaan melalui diskusi.	1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Tattwa, Susila, dan Acara dengan runtut dan benar. Mahasiswa dapat menguraikan keterkaitan filosofi, etika, dan ritual dalam kehidupan sehari-hari, akademik, dan kebangsaan.	Penjelasan dosen mengenai posisi dan fungsi Pendidikan Agama Hindu di perguruan tinggi Pengantar konseptual struktur ajaran Hindu: Tattwa, Susila, dan Acara Diskusi kelas tentang peran agama dalam kehidupan akademik dan kebangsaan Refleksi awal mahasiswa mengenai pemahaman keagamaan masing-masing			2%
2	1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Siwa sebagai Realitas Tertinggi dan hubungannya dengan Tattwa Hindu.	1. 1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Siwa sebagai Realitas Tertinggi secara runtut dan sistematis. Mahasiswa mampu mengaitkan Tattwa dengan nilai Susila dan Acara dalam kehidupan kontemporer. 2. 2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap reflektif, terbuka, dan toleran selama diskusi daring. Mahasiswa menghargai keberagaman interpretasi dalam perspektif ontologis Hindu. 3. 3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menganalisis teks dan kasus nyata terkait ontologi Siwa dan Tattwa. Mahasiswa menyusun refleksi kritis tentang relevansi Tattwa dalam kehidupan pribadi, sosial, dan akademik.	1. Pengetahuan: Mahasiswa menjelaskan konsep Siwa dan Tattwa secara benar dan runtut. Mahasiswa mampu mengaitkan Tattwa dengan Susila, Acara, dan dinamika sosial-budaya modern.					2%

3	1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Dharma dan Karma dalam ajaran Krisna secara sistematis.	1. 1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Dharma dan Karma serta keterkaitannya dengan kehidupan dunia. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dilema etika dan pilihan tindakan dalam kasus sosial modern. 2. 2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap etis dan bertanggung jawab dalam diskusi daring. Mahasiswa menghargai keberagaman dan menghormati pandangan berbeda dalam analisis kasus. 3. 3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menganalisis studi kasus berbasis teks dan kehidupan sosial menggunakan prinsip Dharma-Karma. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang kritis, logis, dan relevan dengan kehidupan kontemporer.	1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Dharma dan Karma dengan runtut dan akurat. Mahasiswa dapat mengaitkan prinsip Dharma-Karma dengan kasus sosial nyata.	1. Ceramah Interaktif (15–20 menit): Dosen menjelaskan prinsip Dharma & Karma dengan contoh kasus etika Hindu, termasuk perspektif gender dan lingkungan. 2. Diskusi Kelompok Kecil (40 menit): Mahasiswa menganalisis kasus nyata terkait etika dalam pendidikan, kehidupan sosial, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan. Setiap kelompok menyusun rekomendasi tindakan berbasis Dharma-Karma. 3. Refleksi Kelas (20 menit): Mahasiswa menyampaikan pandangan pribadi tentang penerapan Susila, Dharma, dan Karma dalam kehidupan sehari-hari yang etis, inklusif, dan ramah lingkungan.			3%

4	1. Mahasiswa mampu menganalisis prinsip Buddha sebagai Jalan Pelepasan (Dukkha, Ketidakkekalan, Pembebasan) dan keterkaitannya dengan nilai Susila Hindu.	1. 1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Buddha sebagai Jalan Pelepasan (Dukkha, Ketidakkekalan, Pembebasan) dan hubungannya dengan Susila Hindu. Mahasiswa mampu mengaitkan ajaran pelepasan hidup dengan konteks akademik, sosial, dan budaya modern. 2. 2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap reflektif dan religius terhadap ajaran Buddha-Hindu. Mahasiswa menghargai keberagaman dan menerapkan nilai inklusif dalam diskusi daring. 3. 3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menyusun refleksi tertulis atau proyek mini daring yang menganalisis perjalanan pelepasan hidup. Mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proyek daring.	1. Pengetahuan: Mahasiswa menjelaskan prinsip Buddha-Hindu tentang pelepasan hidup dengan runtut dan akurat. Mahasiswa mampu mengaitkan konsep pelepasan dengan nilai Susila dalam kehidupan modern.				3%

5	1. Mahasiswa mampu menjelaskan Siwa sebagai dasar ontologis, Krisna sebagai penerapan Dharma-Karma, dan Buddha sebagai jalan pelepasan hidup secara integratif.	1. 1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Siwa sebagai dasar ontologis, Krisna sebagai penerapan Dharma-Karma, dan Buddha sebagai jalan pelepasan. Mahasiswa mampu mengintegrasikan ketiga wujud Tattwa dalam pemahaman kesadaran pribadi, akademik, dan sosial-budaya. 2. 2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap reflektif, kritis, dan terbuka saat mendiskusikan integrasi Tattwa. Mahasiswa menghargai pandangan berbeda dalam diskusi integratif. 3. 3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu melakukan analisis reflektif terhadap alur kesadaran berdasarkan prinsip Siwa–Krisna–Buddha. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang logis dan kritis tentang penerapan Tattwa dalam kehidupan kontemporer.	Mahasiswa dinilai mampu menjelaskan secara runtut dan integratif konsep Siwa sebagai dasar ontologis, Krisna sebagai praksis Dharma-Karma, dan Buddha sebagai jalan pelepasan hidup. Mahasiswa menunjukkan kemampuan analisis reflektif dan kritis dalam mengaitkan ketiga konsep tersebut sebagai alur kesadaran dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial-budaya kontemporer. Refleksi tertulis memperlihatkan logika berpikir yang koheren, kedalaman pemahaman filosofis, serta sikap terbuka terhadap kompleksitas realitas kehidupan modern.	1. Pengantar Konseptual oleh Dosen: Dosen menyampaikan pemetaan integratif Siwa–Krisna–Buddha sebagai alur kesadaran: ontologis (Siwa), praksis kehidupan dunia (Krisna/Dharma–Karma), dan pelepasan hidup (Buddha), disertai ilustrasi filosofis dan konteks kehidupan modern. 2. Diskusi Kelas Terbimbing: Mahasiswa berdiskusi secara klasikal untuk mengaitkan ketiga konsep Tattwa tersebut dengan pengalaman hidup, dinamika akademik, dan realitas sosial-budaya kontemporer, dengan penekanan pada kesinambungan kesadaran, bukan dikotomi ajaran. 3. Refleksi Tertulis Terstruktur: Mahasiswa menuliskan refleksi singkat tentang posisi dirinya dalam alur kesadaran Siwa–Krisna–Buddha serta implikasinya terhadap sikap hidup, cara berpikir, dan tanggung jawab sebagai insan akademik.			3%

6	1. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila sebagai epistemologi nilai dalam konteks pendidikan berkualitas (SDG 4).	1. 1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Susila sebagai epistemologi nilai dalam pendidikan berkualitas (SDG 4). Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, pelecehan, dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan. Mahasiswa mampu mengaitkan kasus nyata dengan prinsip etika Hindu. 2. 2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap etis, inklusif, dan reflektif selama diskusi daring atau luring. Mahasiswa menghargai keberagaman pandangan dan memahami pentingnya kesetaraan gender serta perlindungan individu. 3. 3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menganalisis studi kasus secara kritis, logis, dan berbasis prinsip Susila. Mahasiswa menyusun rekomendasi solusi etis terhadap kasus bullying dan pelecehan dalam konteks pendidikan. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang mengaitkan nilai Susila dengan praktik kehidupan nyata.	1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila sebagai epistemologi nilai dengan tepat dan runtut. Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan pelecehan, serta menjelaskan dampaknya terhadap pendidikan dan masyarakat.				3%

7	1. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila Hindu sebagai landasan etika dalam merespons isu sosial kontemporer, khususnya kesetaraan gender dan tanggung jawab terhadap kehidupan di bumi.	1. 1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila Hindu dalam kaitannya dengan isu kesetaraan gender dan tanggung jawab terhadap kehidupan di bumi. Mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai etika Hindu yang relevan dalam kasus sosial kontemporer. 2. 2. Sikap: Mahasiswa menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan empatik dalam diskusi daring. Mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan keberlanjutan kehidupan sebagai tanggung jawab sosial. 3. 3. Keterampilan: Mahasiswa mampu menganalisis kasus sosial secara logis dan reflektif berbasis nilai Susila. Mahasiswa mampu merumuskan sikap etis atau solusi reflektif terhadap permasalahan gender dan kehidupan di bumi.	Mahasiswa dinilai mampu menunjukkan pemahaman yang tepat dan kontekstual mengenai prinsip Susila Hindu dalam merespons isu kesetaraan gender dan kehidupan di bumi. Mahasiswa memperlihatkan sikap inklusif, empatik, dan bertanggung jawab selama diskusi daring, serta menghargai keberagaman pandangan. Analisis kasus disajikan secara logis dan reflektif, dengan kemampuan mengaitkan nilai-nilai etika Hindu terhadap persoalan sosial kontemporer. Mahasiswa juga mampu merumuskan sikap etis atau solusi reflektif yang relevan dengan kehidupan akademik dan sosial sebagai implementasi karakter kolaboratif dan berkesadaran sosial.				3%
8	1. Sub-CPMK 1 Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep, terminologi, dan landasan teoritis yang menjadi dasar mata kuliah.	1. 1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep utama dengan istilah yang tepat. 2. 2. Mahasiswa mampu menguraikan hubungan antar konsep secara runtut. 3. 3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah dan memberikan analisis logis. 4. 4. Mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan contoh konkret atau praktik awal.	Pemahaman konsep=30%; Analisis dan argumentasi=40%; Aplikasi / relevansi konteks=20%; Sistematika dan ketepatan bahasa=10%; Total=100%				10%

9	1. Mengidentifikasi konsep dasar Acara dan Upakara dalam ajaran Hindu serta posisinya dalam kerangka Tattwa–Susila–Acara sebagai satu kesatuan ajaran.	1. 1. Menjelaskan konsep Acara dan Upakara secara tepat dan sistematis sebagai bagian integral dari kerangka Tattwa–Susila–Acara. 2. 2. Mengidentifikasi unsur-unsur simbolik ritual Hindu (banten, mantra, gerak, ruang, waktu, dan pelaku ritual) beserta fungsi dan maknanya. 3. 3. Menganalisis hubungan antara simbol ritual dan kebenaran spiritual (tattwa) dengan menggunakan pendekatan logis dan konseptual. 4. 4. Menunjukkan pemikiran kritis terhadap praktik ritual yang bersifat formalistik tanpa pemahaman makna filosofisnya. 5. 5. Menyampaikan refleksi argumentatif tentang relevansi Acara dan Upakara dalam konteks kehidupan modern, akademik, dan budaya.	1. Ketepatan Pemahaman Konsep (Sangat Baik – Kurang): Mahasiswa mampu menjelaskan makna simbolis Acara dan Upakara secara tepat, sistematis, dan sesuai sumber ajaran Hindu (Tattwa–Acara). Menunjukkan pemahaman perbedaan simbol, fungsi ritual, dan makna spiritual.	Dosen membuka perkuliahan dengan pengantar konsep acara dan upakara dalam Hindu sebagai sistem simbol sakral serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan melalui pemaparan makna simbolis unsur upakara (banten, sarana, arah, warna, dan gerak ritual) dalam perspektif tattwa dan susila, dilanjutkan diskusi kelompok untuk menganalisis makna simbolik dan kebenaran spiritual pada contoh acara/upakara tertentu. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kemudian dosen memberikan klarifikasi dan penguatan konseptual. Perkuliahan ditutup dengan refleksi singkat dan penugasan tertulis untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.			3%

10	1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi struktur teks sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya) meliputi sumber, konteks penggunaan, dan fungsi spiritualnya dalam praktik keagamaan Hindu.	1. 1. Mahasiswa mampu menyebutkan sumber sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya), konteks penggunaannya, serta fungsi spiritualnya secara lisan atau tertulis dengan tepat. 2. 2. Mahasiswa mampu membaca sloka dengan: lafal huruf yang benar, intonasi dan tekanan bunyi sesuai tradisi, ritme pembacaan yang stabil dan tertib. 3. 3. Mahasiswa mampu menjelaskan makna sloka meliputi: makna literal, makna simbolik, nilai tattwa atau ajaran yang terkandung. 4. 4. Mahasiswa mampu mempraktikkan pembacaan sloka dengan sikap tubuh, konsentrasi, dan kesadaran batin yang selaras antara bunyi dan makna. 5. 5. Mahasiswa mampu mengungkapkan refleksi pengalaman membaca sloka secara runtut, menunjukkan pemahaman hubungan antara bunyi, makna, dan kesadaran.	1. Ketepatan Bunyi dan Lafal (30%) Kejelasan artikulasi aksara Ketepatan pengucapan vokal dan konsonan Kesesuaian intonasi dan ritme pembacaan Kategori: Sangat Baik: bunyi jelas, stabil, sesuai kaidah Baik: bunyi cukup tepat, kesalahan minor Cukup: masih terdapat kesalahan lafal dan ritme Kurang: bunyi tidak tepat dan tidak stabil				3%

11	1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi struktur teks sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya) meliputi sumber, konteks penggunaan, dan fungsi spiritualnya dalam praktik keagamaan Hindu.	1. 1. Mahasiswa mampu menyebutkan sumber sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya), konteks penggunaannya, serta fungsi spiritualnya secara lisan atau tertulis dengan tepat. 2. 2. Mahasiswa mampu membaca sloka dengan: lafal huruf yang benar, intonasi dan tekanan bunyi sesuai tradisi, ritme pembacaan yang stabil dan tertib. 3. 3. Mahasiswa mampu menjelaskan makna sloka meliputi: makna literal, makna simbolik, nilai tattwa atau ajaran yang terkandung. 4. 4. Mahasiswa mampu mempraktikkan pembacaan sloka dengan sikap tubuh, konsentrasi, dan kesadaran batin yang selaras antara bunyi dan makna. 5. 5. Mahasiswa mampu mengungkapkan refleksi pengalaman membaca sloka secara runtut, menunjukkan pemahaman hubungan antara bunyi, makna, dan kesadaran.	1. Ketepatan Bunyi dan Lafal (30%) Kejelasan artikulasi aksara Ketepatan pengucapan vokal dan konsonan Kesesuaian intonasi dan ritme pembacaan Kategori: Sangat Baik: bunyi jelas, stabil, sesuai kaidah Baik: bunyi cukup tepat, kesalahan minor Cukup: masih terdapat kesalahan lafal dan ritme Kurang: bunyi tidak tepat dan tidak stabil	1. Dosen membuka kelas luring, menyampaikan tujuan dan konteks praktik sloka. 2. Pemaparan singkat kaidah bunyi, makna, dan contoh pembacaan Bhagavadgita dan Trisandya. 3. Mahasiswa mempraktikkan pembacaan sloka secara daring dan memperoleh umpan balik. 4. Mahasiswa menyajikan praktik baca sloka dan refleksi singkat ; dosen menutup dengan penguatan makna kesadaran.			3%

12	1. Menjelaskan pengertian, fungsi, dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika dalam konteks upacara Hindu.	1. 1. Pemahaman Konseptual: Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika secara tepat. 2. 2. Ketepatan Identifikasi Unsur: Mahasiswa mampu mengidentifikasi bahan, bentuk, dan struktur sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi. 3. 3. Perencanaan dan Proses Proyek: Mahasiswa menunjukkan perencanaan kerja yang jelas, pembagian tugas yang adil, serta tanggung jawab dalam proses pembuatan. 4. 4. Kualitas Hasil Praktik: Sarana upakara yang dibuat memenuhi aspek kerapian, ketepatan bentuk, dan kesesuaian simbolik. 5. 5. Sikap dan Etika Praktik: Mahasiswa menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, ketekunan, dan etika selama proses praktik. 6. 6. Refleksi Pengalaman: Mahasiswa mampu merefleksikan pengalaman praktik sebagai penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual Hindu.	Penilaian dilakukan berdasarkan pemahaman makna simbolik sarana upakara, ketepatan bahan dan struktur sesuai kaidah, kualitas proses dan kerja sama dalam proyek, kerapian serta kesesuaian hasil praktik, serta sikap dan refleksi mahasiswa selama kegiatan. Mahasiswa dinilai sangat baik apabila mampu menunjukkan pemahaman simbolik yang tepat, proses kerja yang bertanggung jawab, dan hasil praktik yang rapi serta bermakna; baik apabila sebagian besar kriteria terpenuhi; cukup apabila pemahaman dan praktik masih parsial; dan kurang apabila tidak memenuhi standar minimal praktik dan refleksi.	Dosen membuka perkuliahan dengan pengantar makna simbolik dan etika pembuatan sarana upakara. Mahasiswa diberikan penjelasan singkat mengenai jenis, bahan, dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika. Selanjutnya mahasiswa bekerja secara individu atau kelompok melaksanakan proyek pembuatan sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi. Dosen melakukan pendampingan dan observasi selama proses praktik. Kegiatan ditutup dengan presentasi singkat hasil praktik dan refleksi mahasiswa mengenai makna simbolik serta pengalaman spiritual selama proses pembuatan.			3%

13	1. Menjelaskan pengertian, fungsi, dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika dalam konteks upacara Hindu.	1. 1. Pemahaman Konseptual: Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika secara tepat. 2. 2. Ketepatan Identifikasi Unsur: Mahasiswa mampu mengidentifikasi bahan, bentuk, dan struktur sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi. 3. 3. Perencanaan dan Proses Proyek: Mahasiswa menunjukkan perencanaan kerja yang jelas, pembagian tugas yang adil, serta tanggung jawab dalam proses pembuatan. 4. 4. Kualitas Hasil Praktik: Sarana upakara yang dibuat memenuhi aspek kerapian, ketepatan bentuk, dan kesesuaian simbolik. 5. 5. Sikap dan Etika Praktik: Mahasiswa menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, ketekunan, dan etika selama proses praktik. 6. 6. Refleksi Pengalaman: Mahasiswa mampu merefleksikan pengalaman praktik sebagai penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual Hindu.	Penilaian dilakukan berdasarkan pemahaman makna simbolik sarana upakara, ketepatan bahan dan struktur sesuai kaidah, kualitas proses dan kerja sama dalam proyek, kerapian serta kesesuaian hasil praktik, serta sikap dan refleksi mahasiswa selama kegiatan. Mahasiswa dinilai sangat baik apabila mampu menunjukkan pemahaman simbolik yang tepat, proses kerja yang bertanggung jawab, dan hasil praktik yang rapi serta bermakna; baik apabila sebagian besar kriteria terpenuhi; cukup apabila pemahaman dan praktik masih parsial; dan kurang apabila tidak memenuhi standar minimal praktik dan refleksi.	Dosen membuka perkuliahan dengan pengantar makna simbolik dan etika pembuatan sarana upakara. Mahasiswa diberikan penjelasan singkat mengenai jenis, bahan, dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika. Selanjutnya mahasiswa bekerja secara individu atau kelompok melaksanakan proyek pembuatan sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi. Dosen melakukan pendampingan dan observasi selama proses praktik. Kegiatan ditutup dengan presentasi singkat hasil praktik dan refleksi mahasiswa mengenai makna simbolik serta pengalaman spiritual selama proses pembuatan.			3%

14	1. Kelompok A Pembaca Sloka: Menampilkan praktik pembacaan sloka secara jelas, tepat lafal, intonasi, dan ritme.	1. 1. Kelompok A Pembaca Sloka: Ketepatan lafal, intonasi, dan ritme pembacaan sloka. 2. 2. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan menjelaskan makna literal dan simbolik sloka. 3. 3. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan mengaitkan makna sloka dengan kesadaran spiritual dan nilai Susila.Kelompok A Pembaca Sloka: 4. 4. Kelompok A Pembaca Sloka: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai pengalaman praktik dan relevansi filosofis. 5. 1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Ketepatan dan kerapian penyajian hasil proyek sarana upakara. 6. 2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kemampuan menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila sarana upakara. 7. 3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai proses praktik sebagai kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. 8. 4. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Partisipasi aktif dalam presentasi dan diskusi kelompok.	1. Kelompok A Pembaca Sloka (100%): Sangat Baik (A): Pembacaan sloka tepat lafal, ritme, intonasi; makna dijelaskan lengkap; refleksi filosofis mendalam dan relevan. Baik (B): Pembacaan baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan namun belum mendalam. Cukup (C): Pembacaan ada kekeliruan minor; makna dan refleksi parsial. Kurang (D): Pembacaan tidak tepat; makna dan refleksi kurang atau tidak ada.	1. Dosen membuka kelas dan menjelaskan tujuan presentasi proyek serta refleksi filosofis. 2. Kelompok Pembaca Sloka menampilkan praktik sloka, Kelompok Pembuat Sarana memaparkan hasil proyek. 3.Diskusi kelas mengenai makna simbolik, etika, dan refleksi pengalaman praktik. 4.Dosen menyimpulkan pembelajaran dan menguatkan penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual.			3%

15	1. Kelompok A Pembaca Sloka: Menampilkan praktik pembacaan sloka secara jelas, tepat lafal, intonasi, dan ritme.	1. 1. Kelompok A Pembaca Sloka: Ketepatan lafal, intonasi, dan ritme pembacaan sloka. 2. 2. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan menjelaskan makna literal dan simbolik sloka. 3. 3. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan mengaitkan makna sloka dengan kesadaran spiritual dan nilai Susila.Kelompok A Pembaca Sloka: 4. 4. Kelompok A Pembaca Sloka: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai pengalaman praktik dan relevansi filosofis. 5. 1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Ketepatan dan kerapian penyajian hasil proyek sarana upakara. 6. 2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kemampuan menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila sarana upakara. 7. 3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai proses praktik sebagai kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. 8. 4. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Partisipasi aktif dalam presentasi dan diskusi kelompok.	1. Kelompok A Pembaca Sloka (100%): Sangat Baik (A): Pembacaan sloka tepat lafal, ritme, intonasi; makna dijelaskan lengkap; refleksi filosofis mendalam dan relevan. Baik (B): Pembacaan baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan namun belum mendalam. Cukup (C): Pembacaan ada kekeliruan minor; makna dan refleksi parsial. Kurang (D): Pembacaan tidak tepat; makna dan refleksi kurang atau tidak ada.	1. Dosen membuka kelas dan menjelaskan tujuan presentasi proyek serta refleksi filosofis. 2. Kelompok Pembaca Sloka menampilkan praktik sloka, Kelompok Pembuat Sarana memaparkan hasil proyek. 3.Diskusi kelas mengenai makna simbolik, etika, dan refleksi pengalaman praktik. 4.Dosen menyimpulkan pembelajaran dan menguatkan penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual.			3%

16	1. Kelompok A Pembaca Sloka: Menampilkan praktik pembacaan sloka secara jelas, tepat lafal, intonasi, dan ritme.	1. 1. Kelompok A Pembaca Sloka: Ketepatan lafal, intonasi, dan ritme pembacaan sloka. 2. 2. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan menjelaskan makna literal dan simbolik sloka. 3. 3. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan mengaitkan makna sloka dengan kesadaran spiritual dan nilai Susila.Kelompok A Pembaca Sloka: 4. 4. Kelompok A Pembaca Sloka: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai pengalaman praktik dan relevansi filosofis. 5. 1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Ketepatan dan kerapian penyajian hasil proyek sarana upakara. 6. 2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kemampuan menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila sarana upakara. 7. 3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai proses praktik sebagai kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. 8. 4. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Partisipasi aktif dalam presentasi dan diskusi kelompok.	1. Kelompok A Pembaca Sloka (100%): Sangat Baik (A): Pembacaan sloka tepat lafal, ritme, intonasi; makna dijelaskan lengkap; refleksi filosofis mendalam dan relevan. Baik (B): Pembacaan baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan namun belum mendalam. Cukup (C): Pembacaan ada kekeliruan minor; makna dan refleksi parsial. Kurang (D): Pembacaan tidak tepat; makna dan refleksi kurang atau tidak ada.	1. Dosen membuka kelas dan menjelaskan tujuan presentasi proyek serta refleksi filosofis. 2. Kelompok Pembaca Sloka menampilkan praktik sloka, Kelompok Pembuat Sarana memaparkan hasil proyek. 3.Diskusi kelas mengenai makna simbolik, etika, dan refleksi pengalaman praktik. 4.Dosen menyimpulkan pembelajaran dan menguatkan penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual.			50%

Catatan

1. **Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (CPL-Prodi)** adalah rumusan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan program studi yang mencakup sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sesuai dengan jenjang kualifikasi, yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. **CPL-Prodi yang dibebankan pada Mata Kuliah** adalah bagian dari CPL-Prodi yang dipilih dan relevan untuk dikembangkan melalui suatu mata kuliah, sebagai dasar perumusan capaian pembelajaran mata kuliah.
3. **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)** adalah kemampuan yang dirumuskan secara spesifik dan diturunkan dari CPL-Prodi yang dibebankan pada mata kuliah, serta menggambarkan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah.
4. **Sub-CPMK** adalah kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahap pembelajaran, sebagai penjabaran lebih rinci dari CPMK, bersifat terukur dan dapat diamati sesuai dengan materi pembelajaran.
5. **Indikator Penilaian** adalah pernyataan spesifik dan terukur yang digunakan untuk menilai ketercapaian Sub-CPMK, baik dari proses maupun hasil belajar mahasiswa, yang didukung dengan bukti penilaian.
6. **Kriteria Penilaian** adalah tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat ketercapaian hasil belajar mahasiswa berdasarkan indikator penilaian, guna menjamin penilaian yang objektif, konsisten, dan adil. Kriteria penilaian dapat bersifat kuantitatif dan/atau kualitatif.
7. **Bentuk Penilaian** meliputi penilaian tes dan non-tes sesuai dengan karakteristik capaian pembelajaran.
8. **Bentuk Pembelajaran** meliputi kuliah, responsi, tutorial, seminar atau bentuk lain yang setara, praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
9. **Metode Pembelajaran** merupakan cara penyampaian pembelajaran yang digunakan untuk mencapai capaian pembelajaran, antara lain Small Group Discussion, Project Based Learning, Case Based Learning, Collaborative Learning, Discovery Learning, Self-Directed Learning, serta metode lain yang relevan.
10. **Materi Pembelajaran** adalah bahan kajian yang disusun secara sistematis dalam bentuk pokok dan sub-pokok bahasan untuk mendukung pencapaian Sub-CPMK.
11. **Bobot Penilaian** adalah persentase kontribusi setiap komponen penilaian terhadap nilai akhir mata kuliah, yang ditetapkan secara proporsional sesuai tingkat kompleksitas dan ketercapaian Sub-CPMK, dengan total keseluruhan sebesar 100%.
12. TM = Tatap Muka, PT = Penugasan Terstruktur, BM = Belajar Mandiri.